



**KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN**

**Wahana Visi**  
INDONESIA

# Guru Tangguh di Tengah Pandemi

Kumpulan Kisah Para Guru Tangguh  
di Tengah Pandemi COVID-19 di Daerah 3T



## Daftar Isi

<b>Daftar Isi.....</b>	<b>2</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>3</b>
<b>Pendidikan Harus Tetap Dijalankan .....</b>	<b>6</b>
<b>Tetap Semangat Walau Di Rumah Saja .....</b>	<b>7</b>
<b>Paparan Keadaan Semenjak Covid-19.....</b>	<b>8</b>
<b>Tentang Virus Corona.....</b>	<b>9</b>
<b>Rasa Sedih Tidak Mematikan Semangat Kami Belajar .....</b>	<b>10</b>
<b>Dampak Pandemi &amp; Pemberlakuan Belajar di Rumah Bagi Siswa .....</b>	<b>11</b>
<b>Menjadi Seorang Guru di Tengah Pandemi COVID-19.....</b>	<b>13</b>
<b>“Naluri Saya Adalah Untuk Anak-Anak” .....</b>	<b>15</b>
<b>Saya Prihatin Pada Anak yang Tidak Belajar.....</b>	<b>18</b>
<b>Saya Akan Tetap Mengajar... ..</b>	<b>19</b>
<b>Cara Belajar Jarak Jauh yang Unik dan Baru dan Kami Terus Melakukannya .....</b>	<b>23</b>
<b>“Mengantar Ilmu di Tengah Pandemi” .....</b>	<b>25</b>
<b>Pandemi COVID-19 Tak Hentikan Semangat Belajar di Sikka .....</b>	<b>29</b>
<b>Mempromosikan Kesehatan dan Tetap Melibatkan Orang Tua...31</b>	
<b>Kisahku: Covid-19, Kami Harus Tetap Belajar.....</b>	<b>35</b>
<b>Kisahku Belajar di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19.....</b>	<b>37</b>
<b>Sedih Karena Corona tapi Muridku Harus Tetap Belajar.....</b>	<b>38</b>
<b>Pengalaman Pertama Mengajar Lewat Radio .....</b>	<b>40</b>
<b>Tetap Semangat Mengajar di Radio .....</b>	<b>41</b>



## Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga Buku Guru Tangguh di Tengah Pandemi: *Kumpulan Kisah Para Guru Tangguh di Tengah Pandemi Covid-19 di Daerah 3T* dapat diselesaikan dengan baik.

Merebaknya pandemi virus Covid-19 sejak awal tahun 2020 di dunia termasuk Indonesia sudah berdampak pada sektor pendidikan. Terkendalanya kegiatan belajar mengajar konvensional atau tatap muka memaksa pemerintah mengambil beberapa kebijakan yang salah satunya adalah menggalakkan Belajar Dari Rumah (BDR).

Guru dapat tetap mengajar secara daring menggunakan beberapa platform dan siswa belajar dengan didampingi oleh orang tua atau pengasuh di rumah. Sekolah-sekolah khususnya di daerah 3T (tertinggal, terluar, terdepan) memiliki tantangan tersendiri dengan keterbatasan akses terhadap teknologi untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar secara daring, dibandingkan sekolah di daerah yang telah lebih berkembang. Salah satu hal penting yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan BDR adalah semangat dan kreatifitas para guru. Buku ini mencoba untuk menceritakan kisah pengalaman para guru tangguh di daerah 3T di masa pandemi Covid19 untuk menjaga keberlangsungan BDR.

Ungkapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terbitnya Buku Guru Tangguh di Tengah Pandemi: *Kumpulan Kisah Para Guru Tangguh di Tengah Pandemi Covid-19 di Daerah 3T* yakni para guru tangguh yang menjadi penggerak BDR dari sekolah dampingan WVI, kepala sekolah dan Pemerintah Daerah, Bupati dan Kepala Dinas Pendidikan terkait dan kepada para siswa dan orangtua di wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia.



Kami berharap buku ini dapat menjadi media berbagi pengetahuan, pembelajaran serta menjadi inspirasi dan semangat bagi guru dan pembaca untuk dapat tetap melaksanakan kegiatan BDR di tengah keterbatasan akses teknologi dan ruang gerak sehingga hak anak untuk mendapat pendidikan tetap terpenuhi.

Bintaro, 20 Mei 2020

Direktur Kendali dan Mutu Wahana Visi Indonesia

Mitra Tira R. Tobing, ST.



Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, kesehatan dan karuniaNya sehingga Buku Guru Tangguh di Tengah Pandemi: Kumpulan Kisah Para Guru Tangguh di Tengah Pandemi Covid-19 di Daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan) dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini berisi kisah pengalaman guru-guru di daerah 3T di berbagai sekolah yang didampingi Wahana Visi Indonesia (WVI) selama menjalankan Belajar Dari Rumah (BDR). Berbagai keterbatasan dan tantangan dihadapi para guru dan siswa untuk tetap dapat mengajar dan belajar selama BDR, terutama di daerah 3T dimana keterbatasan akses teknologi serta sarana prasarana lebih signifikan dibanding daerah lain yang sudah lebih maju.

Dukungan pemerintah pusat dan daerah, pengawas dan kepala sekolah kepada guru untuk tetap dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar dalam mode BDR sangat diperlukan. Sebagaimana semangat para guru sangat diperlukan untuk menggerakkan kreativitas untuk keberlangsungan BDR. Tidak ada satu peluru ajaib untuk semuanya, demikianlah beragam strategi diciptakan para guru tangguh dan kreatif ini agar dapat menjalankan BDR sesuai konteks di daerahnya masing-masing. Tidak menyerah pada keadaan dan keterbatasan, beberapa kisah guru ini dibukukan agar diharapkan dapat berbagi pengalaman dan saling menginspirasi kepada guru dan pembaca lainnya.

Terimakasih untuk para guru yang sudah berbagi kisahnya dan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini.

*"Kami hanya jalankan tugas kami sebagai guru. Kalau sebelum masa Corona, para murid yang datang ke sekolah untuk menimba ilmu. Sekarang, dalam masa Corona, tugas kamilah yang datang kepada mereka untuk membawa ilmu itu."*  
*Kutipan dari kisah Guru Tangguh di Nagekeo, NTT.*

Jakarta, 20 Mei 2020  
Education Team Leader WVI

Mega Indrawati, M.Pd



## Pendidikan Harus Tetap Dijalankan

**Emilia Wau, Tutor PAUD**

**E**milia Wau adalah salah satu Tutor di PAUD SENORA di desa Orahili FAU, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Kesehariannya selama pandemi Covid-19 ini bekerja di rumah dengan mengikuti instruksi dari pemerintah dengan membantu keluarga dalam menyiapkan segala sesuatu, ditengah kesibukannya itu dan juga ditengah rasa khawatirnya, apalagi ibu Emilia tergolong sudah tua sehingga khawatir akan ada dampak virus Corona, ia tetap merasa bertanggung jawab dan peduli terhadap anak-anak di desanya dengan mulai mengajar dua orang anak terkait bagaimana menjaga kebersihan diri agar terhindar dari virus Corona dengan mengajar anak- anak cuci tangan pakai sabun dan mengajar juga bagaimana melakukan desinfektan setelah itu mengajar anak-anak menggambar, juga mengajar anak-anak dalam bercocok tanam dimana saat ini sudah menanam ubi sebagai bahan makanan untuk menyiapkan ketahanan pangan bagi anak-anak, ibu Emil terus berupaya untuk melakukan monitoring terhadap anak-anak dengan melakukan kunjungan ke rumah dan juga memanggil di PAUD tapi dengan jumlah yang sedikit secara bergantian.

Kehadiran Ibu Emilia Wau memberikan teladan yang baik bagi tutor dan masyarakat di desanya dengan harapan anak-anak di desanya bisa selalu sehat dan terhindar dari segala penyakit dan Juga bisa mendapat pendidikan dengan baik walaupun dengan situasi pendemik Covid-19 ini.



## Tetap Semangat Walau Di Rumah Saja

*Maryanti, Tutor PAUD*

Kak Maryanti (29) adalah seorang tutor PAUD. Dia sangat bersemangat dan selalu membuat rencana kegiatan agar anak-anak didiknya bisa belajar dengan baik. Namun pada masa Pandemi Covid ini anak sekolah semua diliburkan begitu juga anak PAUD. Hal ini dilakukan agar bisa mengurangi penularan Covid di Indonesia.

Hal ini tidak membuat putus asa seorang ibu satu anak ini. Dia berpikir keras apa yang bisa dilakukan oleh anak selama tinggal di rumah saja. Karena saat ini tema anak PAUD adalah alat komunikasi, maka melalui media komunikasi orang tua dan anak-anak diminta membuat sebuah karya dengan tema alat komunikasi. Dan orang tua bisa menggunakan barang bekas atau bahan yang gampang didapat dengan mudah. “Salah satu APE ini bisa mengembangkan kognitif dan motorik anak, sehingga sangat bagus membuat karya hasil mereka”, kata Kak Maryanti.

Ternyata dalam dua hari anak-anak dan orang tua sudah bisa menghasilkan karya mereka yang baik. Hasilnya pun dikirim orang tua melalui media sosial kepada tutor PAUD. Banyak sekali pembelajaran yang didapatkan dari karya ini. “Dengan covid ini anak-anak dibatasi keluar rumah. Dengan diberikan tugas anak-anak senang dan orang tua pun dapat membantu anak sehingga orang tua juga mengetahui kemampuan anak sejauh mana. Selain itu juga orang tua dapat berperan aktif dalam membuat APE. Anak-anak juga akan lebih mudah mengingat nama-nama alat komunikasi dan APE ini bisa menjadi kenang-kenangan antara anak dan orang tua”. Kata ibu yang suka membuat kue ini.

Selain itu Kak Maryanti juga berharap, “Semoga dalam pemberian tugas ini dapat menumbuhkan kreatifitas anak dan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak. Dan tetap berharap agar Covid segera berakhir agar kami dapat belajar seperti biasa”, ungkap kak Maryanti.



## Paparan Keadaan Semenjak Covid-19

**Oleh: Darsini, Guru**

**A**wal maret terjadi bencana di dunia yaitu wabah virus Corona / Covid-19. Ribuan manusia telah meninggal, semua kegiatan lumpuh, maka pemerintah mempunyai kebijakan sekolah-sekolah di liburkan dengan tujuan terhindar dari Covid-19.

Tetapi ada sebagian manusia/ makhluk hidup ciptaan Tuhan yang punya akal budi, tidak mentaati peraturan, sehingga Covid-19 semakin meningkat hari kehari semakin bertambah. Ya Tuhan sadarkan lah kami umatmu menyadari perbuatan kami yang melanggar ajaranMu.

Akhir Maret 2020 Wahana Visi AP Sambas mendampingi/ memberi materi kelompok belajar pada pendamping (salah satu saya) dengan pedoman yang tepat agar terhindar dari Covid-19. Ruangan di semprot dengan disinfektan, cuci tangan, atur jarak, pakai masker, dan kelompok terbatas.

Selama pelaksanaan kelompok belajar peserta didik pada merasa senang luar biasa karena dapat belajar kreatif, interaktif, komunikatif, kemampuan mengeluarkan pendapat, punya ide-ide, teliti, dan percaya diri 80% ada yang bekerja. Sesuai kurikulum 2013 peserta didik banyak kreatif, supaya mereka mandiri, berguna untuk bangsa dan negara.





## Tentang Virus Corona

**Oleh: Florentina, Siswa kelas 5 SD, Kab. Sambas**

**S**aya dan keluarga selalu menjaga kebersihan sehari-hari gara-gara virus covid-19 saya tidak bisa bersekolah tapi saya tetap belajar di rumah atau belajar bersama wahana visi di rumah saya.

Karena virus, ini saya juga berharap saya bisa bergaul dengan teman-teman saya untuk belajar bersama lagi, kalau virus ini sudah menyebar saya akan selalu menjaga kebersihan saya selalu mengikuti peraturan yang di anjurkan pemerintah. Harapan saya adalah hilangnya virus ini dari dunia.

Dan saya akan selalu menjaga kebersihan bersama keluarga saya. Saya akan selalu menjaga kebersihan buang sampah pada tempatnya, selalu membersihkan lingkungan, selalu menyemprot disinfektan berisi alkohol dan selalu menggunakan masker.

Saya akan selalu merapikan rumah bersama keluarga dan mengurangi bahan makanan mahal-mahal saya akan selalu hemat bersama keluarga saya juga sering mencuci tangan makan barang yang sering dipegang.



## Rasa Sedih Tidak Mematikan Semangat Kami Belajar

**Oleh: Helen, Siswa Kelas X SD, Kab. Sambas**

**S**elama pandemi Covid-19 di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, sekolah dan tempat keramaian pun ditutup. Kami sebagai pelajar sangat sedih tapi semua apa boleh buat. Kami tetap belajar berkelompok dan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Pada tanggal 28 April, kami belajar mengenai Covid-19 dan pada tanggal yang sama, kami mendiskripsikan mengenai cita-cita diri kami, kondisi selama covid-19, dan kondisi keluarga kami. Hari selanjutnya tanggal 29 April, kami menggambar hewan dan pada gambar itu, kami diminta untuk memberikan nama pada hewan itu. Gambar hewan itu adalah kelinci dan burung hantu. Kami diminta untuk menuliskan ciri-ciri dari hewan tersebut. Pada tanggal 1 Mei, kami menggambar halaman rumah. Tanggal 2 Mei kami mewarnai gambar dan menempelnya di kertas origami. Tanggal 4 Mei kami menempel warna yang sama. Kami juga diminta untuk menyesuaikan bentuk dan warna. Tanggal 5 Mei kami membuat persegi panjang, persegi, segitiga, dan lingkaran menggunakan kertas origami. Pada tanggal 6 Mei kami menulis berbagai macam tumbuhan, pohon, jenis daun, dan warna dari daun tumbuhan dan pohon tersebut. Pada tanggal 7 Mei, kami membuat kolase dari apel dan kacang hijau. Tanggal 8 Mei, kami membuat sesuatu menggunakan kertas origami. Tanggal 9 Mei, kami menggambar Covid-19 dan di tuliskan ceritanya.



## Dampak Pandemi & Pemberlakuan Belajar di Rumah Bagi Siswa

**Oleh: Pak Sadarman, Guru SDAN 07 Tubang Raeng**

Pandemi melanda bangsa Indonesia sudah hampir 3 bulan dan memberikan dampak yang sangat berat bagi tatanan kehidupan bangsa. Semua masyarakat Indonesia diwajibkan untuk jaga jarak, pakai masker dan cuci tangan dengan bersih. Dan juga semua pekerjaan serta aktivitas harus dikerjakan di rumah tidak terkecuali dunia pendidikan. Guru dan siswa melakukan pembelajaran dan belajar dari rumah. Pembelajaran dan belajar yang dilakukan di rumah secara online atau daring selama pandemi ini sangat tidak efektif dan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan bahkan tidak bisa dilakukan pembelajaran dan belajar secara online. Karena hampir 97 % orang tua siswa tidak memiliki HP Android, dan tidak semua tempat tinggal siswa ada sinyal. Bahkan ada tempat tinggal siswa saya yang belum masuk listrik, sehingga pada waktu mereka belajar menggunakan pelita pada malam hari. Selama pandemi ini saya sebagai guru sangat sulit untuk melakukan pembelajaran secara online atau daring.

Selama pandemi ini juga siswa merasa jenuh berada di rumah dan mereka ingin kembali ke sekolah, belajar seperti biasanya. Mereka ingin bertemu dengan teman-temannya, belajar bersama dengan temannya, bermain bersama dan juga mereka rindu dengan guru-gurunya.

Karena pembelajaran dari rumah secara online tidak bisa dilakukan maka saya sebagai gurunya mengambil inisiatif untuk berkunjung ke rumah siswa dengan membagikan teks bacaan dan juga memberikan tugas kepada siswa, melakukan tanya jawab kepada siswa. Saya bekerjasama dengan orangtua untuk mendampingi anaknya selama belajar di rumah di masa pandemi ini. Saya sangat bersyukur karena orangtua siswa memberikan respon yang positif untuk bekerjasama dalam mendampingi anaknya belajar di rumah. Motivasi saya untuk melakukan kunjungan kerumah siswa karena saya



sangat terbebani kepada siswa yang saya ajar dan saya rindu supaya mereka tetap ada semangat untuk belajar di rumah serta memberikan penguatan serta pemahaman bagi mereka atas wabah yang sedang melanda bangsa Indonesia. Dan juga, saya berpikir karena pembelajaran online dan daring tidak bisa dilakukan berarti siswa saya tidak akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan selama pandemi ini. Oleh karena itu saya memutuskan untuk melakukan kunjungan ke rumah mereka dengan mengikuti aturan pada masa pandemi ini. Selama pandemi ini, saya sangat mengharapkan bantuan buku-buku teks dan alat-alat tulis untuk mendukung siswa dalam belajar di rumah. Dan juga bantuan yang berkaitan dengan masa pandemi ini dapat diberikan kepada siswa berupa masker dan sabun cuci tangan.

Harapan kita bersama semoga masa pandemi ini cepat berlalu dan kembali normal seperti sedia kala. Kiranya kita semua dalam keadaan sehat dan selalu dalam lindungan-Nya Tuhan.  
Terima kasih.

Salam Sehat!!!



## Menjadi Seorang Guru di Tengah Pandemi COVID-19

**Oleh: Ibu Esnawati, Guru SDAN 05 Angan Tembawang**

Sejak berita tentang Pandemi COVID-19 ini di umumkan pertama kali, kami sungguh tidak menduga bahwa kondisi ini akan sampai separah ini hingga menghentikan proses belajar mengajar di sekolah. Pemerintah Landak mengumumkan untuk tidak melakukan aktivitas belajar di sekolah sejak 20 Maret dan untuk sementara siswa diharapkan melakukan pembelajaran dari rumah. Kondisi ini membuat kami sebagai guru bingung sekaligus khawatir bagaimana nanti anak-anak kami tetap bisa mengikuti pelajaran. Tindakan yang terpikirkan saat itu adalah masing-masing guru berpesan kepada siswa agar belajar di rumah bersama ayah, ibu atau kakak mereka dan memberikan mereka tugas.

Saya sendiri adalah guru kelas satu SD di Angan Tembawang. Desa kami pun belum teraliri listrik hingga sekarang sehingga beberapa rumah menggunakan genset jika ingin rumah nya terang di malam hari. Sinyal pun sulit dicapai terlebih internet. Sulit bagi kami untuk melakukan pembelajaran online. Saya mulai berpikir bagaimana caranya supaya saya bisa memastikan anak-anak saya tetap belajar. Akhirnya saya memutuskan untuk mengunjungi anak-anak yang terjangkau tempat tinggal nya dan menanyakan apa saja yang sudah dipelajari bersama orang tua atau saudaranya. Suatu kali saya menonton berita di televisi dan saya melihat seorang bapak-bapak mengajar sendiri di depan kelas tanpa ada siswa. Saya berpikir mungkin Bapak ini sudah sangat rindu untuk mengajar tapi akan sia-sia kalau tidak ada siswa nya. Saya lalu terpikir untuk mengumpulkan anak-anak yang terdekat dan mengumpulkan mereka di rumah saya. Itu saya lakukan di malam hari dan anak saya juga membantu mereka belajar. Saya tidak hanya mengumpulkan murid saya, tapi mulai dari anak PAUD hingga SD, pokoknya siapa saja yang mau belajar. Suatu kali saya bertemu dengan kakak saya yang tinggal di kota. Ia juga adalah seorang guru. Ia menunjukkan kepada saya banyak video-video pembelajaran yang ia kirimkan kepada siswa dan orang tua mereka



melalui media HP. Saya bilang sungguh beruntung mereka yang tinggal di kota, bagaimana kami yang jauh dari sinyal. Terkadang sudah seperti orang ‘gila’ dari rumah ke rumah. Tapi hanya itulah yang bisa saya lakukan sekarang ini demi murid-murid saya.

Satu hal yang memotivasi saya juga adalah pesan bapak Jokowi agar tetap semangat dengan pekerjaan kita masing-masing, jangan mudah terpengaruh dan tetap waspada. Pengalaman saya dalam mendukung anak tetap belajar ini terus mendorong semangat saya dan tidak menjadikannya beban. Sebab itulah tugas kami dan harus mampu menyesuaikan diri dan mengambil inisiatif sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

Selama saya berkunjung ke rumah-rumah, saya disambut dengan baik oleh orang tua. Selama kunjungan saya melihat bahwa selain sisi negatif, ada juga sisi positif dari keadaan ini. Mengapa saya sebut demikian? Sisi positifnya adalah orang tua mengambil alih secara penuh tugas mendidik anak-anak yang sebelumnya selalu di serahkan kepada guru. Mereka akhirnya mengetahui langsung perkembangan anak-anak ketika proses belajar di rumah. Walaupun beberapa orang tua juga akhirnya pusing karena anak nya susah di ajak belajar dan tidak tahu bagaimana menghadapi sikap anak mereka. Bagi saya sendiri, sisi positifnya adalah saya memiliki waktu yang berkualitas dengan keluarga saya. Walaupun begitu saya masih sering mendengar kekhawatiran orang tua bagaimana nanti nya penilaian siswa dan kenaikan kelas. Terkadang kami juga dianggap makan gaji buta. Namun saya anggap itu hanya gurauan dan hadapi dengan kesabaran. Saya berharap pandemi ini segera berlalu dan kami bisa kembali bersekolah.

Tetap tenang, Tetap sabar, Tetap bersemangat.



## “Naluri Saya Adalah Untuk Anak-Anak”

**Sumarni, Guru PAUD, Melawi**

“Naluri saya adalah untuk anak-anak” pernyataan tersebut disampaikan Ibu Sumarni (53th) Guru PAUD AISAYIYAH I di Desa Tanjung Arak salah satu layanan Wahana Visi Indonesia kabupaten Melawi saat ditanyakan apa yang menjadi alasan untuk menjadi seorang guru khususnya di PAUD. “Sebelumnya pada tahun 2014 di Desa Tanjung Arak ada PAUD tetapi masih banyak anak-anak yang tidak sekolah sehingga saat itu saya datang ke rumah orangtua yang anaknya belum sekolah bertanya alasan mereka belum menyekolahkan anaknya dan apakah mereka mau jika kita buat PAUD baru yang lokasinya lebih dekat, atas rekomendasi serta dukungan masyarakat dan pemerintah desa maka didirikanlah PAUD AISAYIYAH I. “Saya tidak suka melihat anak-anak tidak ada kegiatan yang bermanfaat” tutur Ibu yang sehari-hari ini selalu menggunakan hijab.

Seperti wilayah lainnya, proses belajar mengajar formal di Kabupaten Melawi terakhir dilakukan akhir Maret 2020 sehingga semenjak itu program “Merdeka Belajar” diterapkan juga di desa-desa di Kabupaten Melawi. Untuk wilayah yang secara akses internet dan telekomunikasi tidak tersedia bukan hal mudah untuk memperoleh media belajar sendiri di rumah. “Sedih melihat anak-anak hanya bermain bebas tanpa dampingan padahal sebelumnya anak-anak ini minimal selama 3 jam bisa saya ajak belajar sambil bermain dan sekarang juga saya tidak bebas berinteraksi dengan anak” ujar Bu sumarni yang telah 13 tahun mengabdikan diri sebagai guru PAUD.

Sampai saat ini belum ada kasus konfirmasi Covid-19 di wilayah desa Tanjung Arak tetapi sebagian masyarakat tetap berada di rumah untuk pencegahan, khusus untuk orangtua anak PAUD yang masih mau dikunjungi dan mengunjungi rumah maka proses pendampingan belajar dilakukan oleh guru dengan memberikan material belajar yang bisa didampingi orangtua untuk dikerjakan anak misal kertas mewarnai dan memindahkan huruf.



Melalui COPE Project Wahana Visi mendukung merdeka belajar anak-anak usia PAUD dengan memberikan learning material salah satunya buku bacaan berjudul *Kandang si Ayam dan Anak-anaknya*, dalam buku ini tersedia stiker yang bisa dipilih anak untuk menjawab pertanyaan sederhana yang ada dalam buku. Tanpa pendampingan dari guru ini juga akan kurang efektif. “Beberapa ibu-ibu yang anaknya sudah mendapat learning material (bahan pembelajaran) saya tanya apakah sudah mendampingi anaknya belajar dan ternyata orangtua juga belum paham bagaimana mengerjakannya, jadi saya menjelaskan kepada ibu-ibu bagaimana cara anak-anak bisa mengisi pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku cerita sehingga ibu-ibu ini lagi yang ceritakan dan ajarkan ke anak mereka setelah selesai baru dikumpulkan kepada guru untuk diapresiasi” cerita lanjut bu Sumarni cara beliau memastikan anak muridnya menggunakan material yang diberikan.

Banyak suka duka selama 13 tahun Ibu Sumarni menjadi guru PAUD, kebahagiaan terbesar katanya saat melihat murid-muridnya masih mengenal beliau walaupun sudah ada muridnya yang kuliah dan bekerja “Walaupun saya Ikhlas menjadi guru permasalahan keuangan memang tetap dialami, misal saat ada anak yang tidak membayar iuran sampai 1 tahun padahal hanya Rp20.000, tetapi bersyukur semenjak Wahana Visi Indonesia memberikan Peraturan Menteri Pendidikan tentang PAUD pada tahun 2019 yang lalu dan kami sampaikan kembali kepada Kepala Desa akhirnya kami mendapatkan dukungan dari dana desa berupa dana transportasi guru sebesar Rp500.000/org”. Tidak mudah memang menjadi guru di wilayah pedesaan walaupun hanya bisa menempuh pendidikan sampai jenjang SMA tetapi dengan semangat dan kepedulian seperti Ibu Sumarni niscaya tantangan yang ada bisa diatasi.





Gambar: Ibu Sumarni (53th) kerudung merah menerima “learning material” dari Wahana Visi Indonesia



Gambar: Penyerahan “Learning material” kepada anak PAUD oleh ibu Sumarni



## Saya Prihatin Pada Anak yang Tidak Belajar

**Oleh: Rosalia Ningsih, S.Pd.**

**P**erkenalkan nama saya Rosalia Ningsih, S.Pd. saya menjadi relawan pendamping belajar anak di Dusun Sasak Desa Santaban Kecamatan Sajingan Besar. Saya tertarik menjadi relawan dikarenakan saya cukup prihatin dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak setiap hari hanyalah bermain yang terkadang sampai lupa waktu. Kegiatan yang dilakukan setiap harinya selalu sama sehingga menimbulkan kejenuhan mereka, dari sinilah saya menyetujui untuk menjadi relawan kelompok belajar agar kegiatan yang mereka lakukan lebih bermanfaat.

Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu saya mendata sekaligus mengumpulkan kegiatan kelompok belajar dan meminta izin kedua orang tua untuk mengumpulkan anak-anak dalam kegiatan tersebut agar orang tua tidak mengkhawatirkan anak-anak mereka, karena selama kegiatan dilakukan pendamping juga memperhatikan protokol kesehatan tentang tetap menjaga jarak.

Kendala yang saya dapati selama kegiatan ialah kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga jarak antara satu dengan yang lainnya, sehingga setiap hari selalu ditemukan hal yang sama, sehingga menimbulkan kekhawatiran saya selama kegiatan berlangsung, siswa sangat antusias untuk mengikuti materi yang diberikan. Saya harap dengan kegiatan ini bisa membantu anak-anak dalam mengisi kegiatan sehari-hari karena kegiatan yang dilakukan sangat menarik belajar sambil bermain.

Semoga pandemi segera berlalu. Amin.

## Saya Akan Tetap Mengajar...

*Ibu Rini, Guru PAUD*

Ibu Rini (46<sup>TH</sup>) adalah seorang guru PAUD Kartini dan SD di Desa Mensiap Baru, beliau mengajar kurang lebih 11 tahun lamanya. Kecintaannya terhadap anak-anak membuat dia bertahan mengajar hingga bertahun-tahun. Selain mengajar dia juga seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak.



*Gambar: Foto Ibu Rini*

Himbauan pemerintah sejak Awal April 2020 mengharuskan sarana pendidikan untuk tutup secara formal digantikan dengan merdeka belajar di rumah. Diawal libur anak-anak masih senang tetapi banyak ibu yang menyampaikan bahwa kalau di rumah saja anak-anak cenderung malas untuk belajar dan orangtua juga kesulitan menemani anak belajar. “Bagi saya mengajar adalah kesukaan saya, saya sangat cinta akan anak-anak, dengan mengajar saya merasa senang dan bersukacita, itulah sebabnya saya memutuskan untuk tetap mengajar walau PAUD diliburkan secara formal sesuai dengan arahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang karena pandemi Covid-19 ini.” Ujar Ibu Rini yang akhirnya membuat kelompok belajar di rumahnya.

“Tentu ada yang berbeda mengajar dan belajar di rumah, biasanya di sekolah anak-anak bebas bermain satu sama lain, tapi kini suasana tersebut tidak lagi kami rasakan, rumah saya menjadi sekolah pribadi untuk anak-anak PAUD, setiap hari mereka datang, walau tidak semua saya izinkan untuk belajar di rumah, karena rumah tidak begitu besar dan menghindari perkumpulan yang melibatkan banyak anak, saya melakukan sistem rolling kepada mereka. Lanjut Ibu Rini menceritakan apa hal berbeda yang dilakukan selama pandemi ini.

Aturan yang dibuat sebelum masuk rumah adalah anak-anak terlebih dahulu mencuci tangan pakai sabun, memakai masker dan

memposisikan berjarak minimal satu meter. Oleh sebab itu Wahana Visi Indonesia melalui COPE Project mendukung dengan memberikan masker kain serta sarana CTPS untuk mendukung proses yang dilakukan. Selain itu warga desa yang bisa menjahit juga bersama-sama membuat masker kain dari bantuan kain yang diberikan oleh WVI.

Perempuan dengan perawakan keibuan ini juga memberikan buku bacaan kepada orangtua yang bisa digunakan untuk mendukung anak belajar dan berkeaktivitas di rumah, bukunya saya antarkan ke rumah-rumah dan menitip pesan kepada orangtua untuk berkegiatan di rumah. “Belajar itu tidak ada batasnya, mau ada covid-19 atau tidak, anak-anak harus berkreasi di rumah, dan sudah menjadi tugas orangtua untuk mendampingi mereka.” Hal ini yang selalu diingatkan saat bertemu dengan orangtua anak.

Pada masa pandemi seperti ini akan terlihat sosok-sosok guru yang bisa dikatakan sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa seperti Ibu Rini yang tetap berjuang memberikan waktu dan perhatian kepada anak-anak didiknya walaupun tanpa imbalan tetap ikhlas menjalankan panggilannya sebagai seorang guru.



*Gambar: Ibu Rini saat memberikan mengajar beberapa anak didiknya*



## Terus Mengajar di Perbatasan Negeri

**Oleh: Septi, Guru Honorer, Kab. Sambas**

**B**elajar kelompok anak-anak Perbatasan saat Pandemi Covid-19. Aku adalah seorang guru honorer sekaligus ibu rumah tangga serta ibu bagi tiga orang anak, kalau masalah rutinitasku jangan ditanya kesibukannya. Tetapi semenjak pandemi Covid-19 sekolah semua diliburkan, mulai dari PAUD, SD, SMP dan SLTA, kebayang tidak kurang lebih 2 bulan lebih semua sekolah diliburkan sementara, bahkan fasilitas-fasilitas yang ada juga ditutup gereja, masjid dan yang lainnya.

Himbauan juga dibuat untuk mengharuskan masyarakatnya untuk diam di rumah saja selama pandemi Covid-19, bosan juga rasanya diam di rumah terus karena sama sekali tidak ada kegiatan yang dilakukan.

Berawal dari ada staf WVI (Wahana Visi Indonesia) namanya kak Yanti menawarkan saya untuk menjadi relawan untuk menjadi pendamping pada kelompok belajar dengan memperhatikan *Social Distancing* serta pedoman-pedoman yang dibuat satu kelompok dengan 5 orang anak, dengan menjaga jarak aman serta menggunakan masker. Awalnya ada perasaan ragu juga untuk menyambut baik tawaran tersebut, karena adanya dukungan dari keluarga aku memutuskan untuk menerima tawaran menjadi relawan/pendamping di kelompok belajar yang ada di Dusun Tanjung Desa Santaban Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.

Terkadang terlintas juga di benakku selama pandemi covid-19 banyak anak-anak yang tanpa sengaja hak mereka untuk mendapatkan belajar / pendidikan tidak terpenuhi. Jadi selama kurang lebih dua minggu ini kegiatan kelompok belajar anak-anak berjalan dengan lancar, semua materi serta media pembelajaran dan absensi mereka semua sudah difasilitasi WVI, bahkan masker anak-anak dapat 2



masker per/orang, sarana dan prasarana untuk mencuci tangan juga tersedia.

Saat kegiatan tersebut anak-anak sangat antusias sekali, mereka senang mengikuti kegiatan belajarnya karena materinya juga beragam jadi anak-anak juga disiapkan lembar tugas yang siap mereka isi sesuai dengan materi yang didapat, setelah semua selesai anak-anak juga menempelkan stiker yang menyatakan perasaan mereka saat kegiatan berlangsung.

Kami sangat berterima kasih sekali karena desa kami masih menjadi Desa dampingan WVI, besar harapan kami desa setempat dan Dinas-Dinas juga turut andil dalam kegiatan kelompok belajar ini, kalau bukan kita siapa lagi demi anak-anak perbatasan ujung Negeri masa depan bangsa kami.



## Cara Belajar Jarak Jauh yang Unik dan Baru dan Kami Terus Melakukannya

**Oleh: Novita A. Bouway, S.Pd. - Guru di Papua**

**S**esuai dengan surat edaran yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait, pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi ini, membuat pembelajaran tidak terfokus pada tuntutan kurikulum yang wajib diselesaikan dalam proses pembelajaran.

Mengacu pada surat edaran di atas, tentunya para pendidik menggunakan berbagai macam cara yang dapat dilakukan agar siswanya dapat belajar tanpa harus bertemu dengan guru dan bertatap muka secara langsung. Banyak cara belajar yang dapat dilakukan oleh pendidik misalkan saja dengan cara yang dianjurkan pemerintah dengan mengakses platform daring. Pendidik juga dapat menggunakan berbagai aplikasi sebagai sarana penyampaian bahan ajar untuk peserta didiknya. Kemajuan di bidang teknologi sangat membantu saat pembelajaran jarak jauh ini.

Orang tua adalah faktor utama yang sangat berperan penting dalam mewujudkan cara belajar ini. Cara belajar jarak jauh ini kami di Papua juga menggunakannya. Bagi saya cara belajar ini unik karena baru pertama kali dalam hidup saya mengajar tanpa bertatap muka secara langsung di SDN Inpres Dobonsolo.

Sebagai pendidik, saya berupaya agar siswa saya dapat belajar di rumah tentunya disesuaikan dengan kondisi tiap siswa. Kami di Papua banyak mengalami kendala dalam belajar dengan misalnya tidak semua siswa mempunyai buku paket lengkap. Pembelajaran dengan menggunakan aplikasi tidak semua siswa mempunyai HP canggih yang dapat mengases pembelajaran jarak jauh. Ditambah lagi beban biaya dan kemampuan orang tua dalam menggunakan HP. Hal ini tentunya membuat pembelajaran yang saya lakukan perlu menyesuaikan dengan keadaan siswa. Misalnya, siswa yang mempunyai HP canggih sehingga mampu belajar dengan soal yang dikasih lewat Whatsapp grup, saya tetap memberikan pembelajaran lewat WA. Sementara itu,



siswa yang tidak mempunyai HP canggih tetap belajar yaitu saya membuat soal dan diperbanyak (foto kopi) oleh sekolah dan diberikan kepada siswa.

Kami memberikan soal - soal sudah menyesuaikan agar siswa yang belajar tidak mengalami perbedaan yang sangat jauh. Bila ada siswa yang belum mengumpulkan tugas pendidik harus dapat mengetahui penyebabnya agar siswa tersebut tidak dicap kurang baik oleh guru, oleh sebab itu komunikasi yang kami bangun antara orang tua dan guru harus terjalin dengan baik sehingga proses belajar jarak jauh dapat tercipta.



## “Mengantar Ilmu di Tengah Pandemi”

**Maria Ernaliana Seko & ibu Kristina Ani**



*Ibu Rina (kiri, baju putih) & Ibu Erna (Kanan, baju hitam), saat mengunjungi muridnya dalam kegiatan bimbingan belajar di masa pandemi Covid-19. Foto: Istimewa.*

**N**ama mereka Ibu Maria Ernaliana Seko dan Ibu Kristina Ani. Biasa dipanggil Ibu Erna dan Ibu Rina. Keduanya guru wali kelas pada salah satu sekolah dasar swasta di Kecamatan Nangaroro, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Ibu Erna adalah wali kelas satu. Sedangkan ibu Rina adalah wali kelas lima. Saat itu, Ibu Erna dan Ibu Rina sedang “patroli” mengunjungi para murid dampingan mereka. “Saya dan Ibu Erna keliling untuk kunjung anak didik kami. Kami kunjungi mereka untuk dampingi mereka belajar, menjemput tugas yang sudah mereka kerjakan, dan beri tugas yang harus mereka buat selama mereka belajar dari rumah selama masa Corona ini. Dan kami buat itu juga dengan perhatikan anjuran pemerintah. Selalu pakai masker dan jaga jarak,” ujar Ibu Rina menjelaskan. Secara berkala, ibu Erna dan ibu Rina mengunjungi anak didiknya. Biasanya dilakukan sekali dalam seminggu atau sekali dalam dua minggu sesuai kebutuhan.

Sejak Pandemi Covid-19 merebak, Pemerintah Kabupaten Nagekeo melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nagekeo mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan Belajar dan Bekerja dari Rumah bagi para murid, guru, dan tenaga kependidikan lainnya yang berada di wilayah Kabupaten Nagekeo. Bimbingan belajar

atau bahan ajar sedapat mungkin dilakukan dan diberikan lewat media daring atau telepon.

Pemberlakuan tersebut tentu saja membuat para guru seperti Ibu Erna dan Ibu Rina harus berjuang lebih. Dengan kondisi orang tua murid dan topografi desa yang cukup sulit, para guru seperti Ibu Rina dan Ibu Erna harus mencari cara yang tepat untuk mengajar para muridnya. “Orang tua murid disini rata-rata petani kecil. Tidak semua punya telepon selular. Selain itu, disini, ada beberapa tempat yang susah sinyal. Jangankan untuk internet, untuk telepon juga kita harus cari sinyal,” tutur Ibu Erna. Keterbatasan sarana komunikasi ini membuat pembelajaran daring cukup susah diterapkan.



*Gambar: Membimbing anak belajar secara langsung dengan tetap memperhatikan protokol keselamatan.*

Mengantisipasi hal ini, Ibu Erna, bersama Kepala Sekolah dan para guru di sekolahnya sudah bersepakat untuk mengatur jadwal bimbingan belajar kepada para murid. “Kami sepakat untuk tetap memberikan bimbingan belajar kepada para murid selama masa Covid-19 ini, baik dengan cara daring kepada murid yang orang tuanya atau dirinya sudah punya ponsel, atau dengan memberikan lembar tugas secara manual,” jelas ibu Maria Florida Ngego. Ibu Florida adalah Kepala Sekolah tempat ibu Erna dan ibu Rina mengajar.

Ibu Florida juga menuturkan kalau ia dan rekan-rekan guru selalu siap memberikan bimbingan jika materi belajar yang diberikan belum dipahami siswa. Proses bimbingan belajar kepada para murid disesuaikan dengan kebutuhan dan kelas para murid dan selalu terjadwal. “Kepada murid kelas tinggi (4-6), kami berikan lembar tugas untuk dikerjakan. Kepada murid kelas rendah (1-3), kami berikan lembar cerita untuk dibaca atau dibacakan orang tua murid.

Selain lembar cerita, kami juga memberikan lembar tugas menulis kepada murid. Biasanya kami tulis dulu kalimat pendek sebagai contoh, dan murid menuliskan kembali di lembar tugas yang sama lima hingga sepuluh kali pengulangan. Ini untuk meningkatkan kemampuan calistung mereka. Kami juga mengajak mereka menggambar apa saja yang mereka amati dari lingkungan sekitarnya,” ujar ibu Erna menjelaskan proses bimbingan belajar yang mereka lakukan.

Saat memberikan bimbingan belajar kepada para muridnya, Ibu Erna dan Ibu Rina juga memperhatikan prosedur pencegahan Covid-19. Keduanya sengaja memberitahukan para murid dan orang tua murid untuk menyediakan kursi atau meja kecil di depan rumah untuk meletakkan tugas belajar yang diberikan atau yang akan dikumpulkan oleh kedua guru ini. Mereka juga membatasi diri untuk tidak masuk sampai ke dalam rumah siswa. Biasanya pemberian dan pengumpulan



*Gambar: Kursi yang digunakan untuk tempat pengumpulan tugas.*

bahan ajar dan tugas murid di lakukan di halaman rumah saja. Kalau harus memberikan bimbingan, mereka akan melakukannya di teras rumah, di ruang terbuka dan harus didampingi orang tua dengan tetap memakai masker dan menjaga jarak aman. Ibu Rina dan Ibu Erna mengakui, pola ini mereka terapkan setelah mendapatkan masukan dan informasi dari media sosial dan dari mitra WVI. “Kami dikasih tahu untuk terapkan pola ini sebagai upaya pencegahan virus Corona dan upaya perlindungan anak. Dan kami pikir, ini baik sekali untuk diterapkan,” ujar Ibu Rina.

Ibu Erna dan ibu Rina sadar, tugas mereka sebagai guru tidak harus berhenti karena wabah Covid-19 ataupun karena keterbatasan sumber daya komunikasi. Dengan tekad sebagai penyemai dan pengantar ilmu, mereka tetap setia membimbing para muridnya. Harapan mereka hanya satu, para murid harus menjadi manusia



cerdas dan berbudi mulia. “Kami hanya jalankan tugas kami sebagai guru. Kalau sebelum masa Corona, para murid yang datang ke sekolah untuk menimba ilmu. Sekarang, dalam masa Corona, tugas kamilah yang datang kepada mereka untuk membawa ilmu itu”, ujar keduanya mantap.

Tetap semangat ibu guru. *Dewa beka!*  
(Tuhan memberkati!)

## Pandemi COVID-19 Tak Hentikan Semangat Belajar di Sikka

*Mayella Da Cunha, Kepala Dinas PKO Kabupaten Sikka*



*Pemantauan pelaksanaan kegiatan belajar dari rumah oleh Kepala Dinas PKO Kab. Sikka*

**“G**uru harus panjang akal, tidak boleh menyerah pada satu situasi” Itulah ungkapan dari Mayella Da Cunha, Kepala Dinas PKO Kabupaten Sikka, saat ditanya tentang kesiapan guru dalam mengajar di situasi pandemi COVID-19 seperti ini. Di segala kesempatan bertemu dengan guru, ia selalu memotivasi guru seperti itu.

Metode pembelajaran alternatif melalui radio sudah dilaunching sejak tanggal 20 April 2020. Metode ini mendapat dukungan dari Bupati Sikka karena mempertimbangkan kondisi anak yang sudah mulai jenuh di masa-masa sebelumnya.

Sehingga melalui siaran radio, pembelajaran dilakukan untuk anak SD kelas 4 dan 5, serta SMP kelas 7 dan 8. Untuk anak kelas 1-3 dilakukan dengan cara manual dengan bimbingan dari guru. Setelah mendengarkan pembelajaran melalui radio, guru kemudian secara kelompok membimbing anak-anak untuk belajar. Tiap kelompok, biasanya diisi oleh 10 – 12 anak. Mayella tetap menekankan kepada



guru untuk mengikuti protocol keamanan masa COVID-19 ini yaitu jaga jarak, pakai masker dan adanya sarana CTPS di setiap titik kelompok belajar.

Diakui, memang tidak semua wilayah bisa mendapatkan siaran radio ini dikarenakan jarak dan topografi wilayah yang beragam. “Yang paling penting adalah kemauan dan kreativitas guru untuk tetap mengajar di situasi seperti ini.” ujar Mayella, dengan optimis.

Kedepannya, metode pembelajaran melalui radio ini akan dievaluasi keefektifannya. Hampir setiap hari Mayella turun bersama pengawas sekolah melakukan monitoring ke desa-desa untuk melihat proses pembelajaran secara langsung. “Memang yang masih menjadi tantangan terbesarnya adalah kita masih belum terbiasa belajar dalam situasi darurat, kurangnya kreatifitas dan inovasi dari guru, ditambah lagi dengan kurangnya sarana pendukung seperti listrik ataupun alat yang lain.” papar laki-laki paruh baya ini.

Metode belajar dari rumah ini memerlukan peran orangtua yang cukup besar untuk mendampingi anak belajar. Tak sedikit orangtua yang belum memahami kondisi ini dan malah menganggap bahwa saat ini anak-anak diliburkan sekolah. Para guru tak henti-hentinya melakukan edukasi kepada para orangtua. Selanjutnya, saat ini WVI AP Sikka sedang memproses panduan atau tips pola asuh di masa pandemi COVID-19 ini serta lembar aktivitas yang bisa digunakan oleh orangtua bersama anak di rumah.

“Permasalahan ini perlu diatasi bersama. Saya yakin WVI juga memiliki fokus yang sama sehingga kita mengerjakan sesuai dengan porsi masing-masing dan tetap berkoordinasi.” ujar Mayella, mengakhiri pembicaraan siang ini. Sesuai dengan motonya saat menjabat kepala Dinas PKO yaitu “Wujudkan generasi Sikka yang cerdas, sehat, berakarakter dan pantang menyerah”.

Bersama kita bisa!  
Tetap semangat belajar di masa pandemi COVID-19!

## Mempromosikan Kesehatan dan Tetap Melibatkan Orang Tua

**Rofinus Amat, Spd. SD, Kepala Sekolah. Manggarai Timur**

**S**DI Lento terletak di Desa Pocoranaka Timur, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Semenjak kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah, kepala sekolah memberikan beberapa arahan yang dapat mendukung KBM tetap berjalan. Kepala sekolah memanfaatkan forum di Whatsapp (WA group) untuk mempermudah koordinasi antara kepala sekolah dengan para guru. Untuk mempromosikan kesehatan dan juga sebagai upaya pencegahan Covid-19, sekolah melakukan pembagian masker dan sekaligus sosialisasi CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) kepada anak-anak yang sudah dibagi ke dalam beberapa kelompok siswa berdasarkan lokasi tempat tinggal.



*Gambar: Pendampingan belajar lurina dalam kelompok kecil*

Pak Rofinus Amat, Spd. SD, sang Kepala Sekolah juga menerapkan sistem kunjungan langsung guru ke rumah-rumah siswa. Kunjungan rumah ini bertujuan untuk mengajak anak belajar di rumah sekaligus mengajak orangtua untuk mengajar anak-anaknya belajar di rumah dikarenakan waktu para guru sangat terbatas untuk mengunjungi semua anak didik di rumah mereka secara intensif dan

meminimalisir resiko guru terpapar apabila terlalu banyak menghabiskan waktu mobilisasi di luar rumah. Sekolah membagikan buku-buku mata pelajaran kepada anak didik. Selain itu, sekolah juga melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Timur untuk mendapat arahan atau kebijakan terbaru terkait dengan pendidikan di situasi Covid-19 ini.



Kegiatan belajar di rumah sudah berlangsung sekitar dua bulan tetapi tantangan untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas di masa pandemi ini juga masih dirasakan, seperti kesulitan guru dalam menghubungi anak karena baik anak maupun orang tua tidak memiliki alat komunikasi (HP). Orang tua juga umumnya kurang bertanggungjawab terhadap proses belajar di rumah meski sebelumnya sudah informasi oleh kepala sekolah atau guru. Hal lain yang menjadi tantangan yaitu kurangnya sarana transportasi yang dimiliki kepala sekolah dan guru-guru untuk mengunjungi dan memantau siswa yang lokasi tinggalnya berjarak jauh sehingga guru kesulitan untuk mengunjungi semua anak, terlebih masih banyak medan jalan yang rusak dan sulit ditempuh sekalipun dengan motor.

Dukungan dari pemerintah dan juga mitra sekolah terus dibutuhkan agar sekolah dapat terus memberikan pelayanan yang maksimal di tengah situasi pandemi ini. “Harapan kami kepada pihak pemerintah, secara khusus Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Timur dan mitra kami dari Wahana Visi Indonesia untuk tidak henti-hentinya membantu kami pada situasi sulit ini, sehingga kami tetap semangat mengajar anak-anak kami di daerah 3T”, ujar Pak Rofinus menutup pembicaraan siang itu.



## Mengunjungi Siswa di Rumah Mereka adalah Hal yang Menyenangkan

***Aventina Jehina, S.Pd. SD, Guru kelas***

**K**esenangan sebagai guru salah satunya adalah bertemu dengan siswa di sekolah setiap hari. Meski siswa sering membuat guru merasa letih atau terkadang jengkel, namun anak-anak inilah yang juga menjadi penyemangat guru, termasuk bagi Ibu Aventina Jehina, S.Pd. SD. Dengan adanya keharusan untuk menjaga jarak secara fisik (*physical distancing*), guru dan siswa tidak memungkinkan untuk bertemu setiap hari. Waktu yang dimiliki guru terbatas, demikian pula waktu yang dimiliki siswa. Pertemuan tatap muka dengan siswa menjadi metode yang paling relevan untuk dilakukan saat ini oleh guru-guru di SDI Lento karena tidak banyak orang tua ataupun siswa yang memiliki gawai pintar untuk mengakses pembelajaran secara daring.

Oleh karena itu, Ibu Aven, nama panggilannya, bersama guru-guru lainnya membuat jadwal kunjungan belajar setiap minggu. “Memang ada kegiatan dalam satu minggu itu paling kami harus bertemu dengan mereka tapi tidak setiap hari, itu tantangan yang mungkin karena anak-anak juga mengikuti orangtuanya pergi bekerja sehingga sulit sekali untuk bertemu dengan mereka. Tetapi pada umumnya, kami

selalu bertemu dalam satu minggu itu pasti bertemu dengan anak-anak.” Kondisi pekerjaan orang tua yang mayoritas adalah petani di sawah dan ladang menjadi tantangan tersendiri karena beberapa siswa akhirnya sulit ditemui karena membantu orang tua di ladang atau sawah.



*Gambar: Pendampingan belajar langsung dengan mengunjungi siswa secara berkelompok*

Kesempatan untuk berkunjung ke rumah-rumah siswa dan bertatap muka langsung dengan peserta didik menjadi sebuah kegembiraan tersendiri bagi Ibu Aven. “Saya merasa sangat



senang sekali ketika saya harus kunjung ke rumah anak didik saya dan ketika saya bertemu dengan mereka begitu banyak hal yang juga saya belajar dari mereka mereka kelihatan menyambut saya juga dengan senang dan kelihatan mereka segar sekali walaupun yaa sudah beberapa bulan ini tidak bertemu di sekolah. Itu perasaan saya. Saya senang ketika ketemu dengan mereka dan memang saya rindu sekali untuk memberi pelajaran tetapi yaa walaupun waktunya terbatas tetapi kami bisa bertemu dengan mereka dengan senang.”

Saat ini, harapan Ibu Aven sama seperti guru-guru lainnya di berbagai tempat. Ingin agar setiap anak didik tetap sehat dan tetap semangat, begitu juga dengan orang tua siswa di rumah agar tetap sehat.

“Jangan lupa ikuti protokol yang ada. Semangat!!”

## Kisahku: Covid-19, Kami Harus Tetap Belajar

Oleh: *Marselinus Lon - Gur di Kab. Manggarai Timur*



**N**ama saya Marselinus Lon. Saya guru wali kelas VI di salah satu sekolah dasar swasta di Desa Pocong, Kecamatan Poco Ranaka, Kabupaten Manggarai Timur. Semenjak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Manggarai Timur dan Bapak Kepala Sekolah memberikan instruksi untuk Belajar di Rumah dalam rangka pencegahan penularan Covid-19. Saya merasa bingung mau memberikan pelajaran seperti apa kepada murid saya, diitengah kondisi sinyal yang tidak mendukung dan sarana yang tidak mendukung untuk pembelajaran daring.

Sebagai seorang guru, hal itu tidak membuat saya berputus asa dan berdiam diri. Untuk itu, saya berinisiatif untuk membagi anak didik saya dalam 6 kelompok, dimana 1 kelompok terdiri dari 5 – 6 orang dan meminta mereka untuk datang ke rumah saya berdasarkan kelompok mereka. Hari Senin, kelompok 1, hari Selasa kelompok 2 dan begitu seterusnya.

Kebetulan kami pernah didampingi oleh Wahana Visi Indonesia, dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual yang menyenangkan bagi anak. Untuk itu, saya mencoba merumuskan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada di sekitar kami.



Dengan tema pembelajaran Bumiku di kelas VI semester dua dengan sub tema 2 Bumiku dan Musimnya. Saya selaku fasilitator pembelajaran mencoba merumuskan indikator pembelajaran yaitu pengaruh musim dalam hubungannya dengan hewan dan tumbuhan sekitar yang memiliki ciri khusus di sekitar rumah.

Pembelajaran hari itu, membuat anak-anak sangat antusias, karena dilakukan sekitar rumah. Kebetulan di dekat rumah saya ada beberapa hewan peliharaan, hewan liar, dan tumbuhan. Saya mengajak anak-anak untuk menulis beberapa nama hewan dan tumbuhan berdasarkan musim yang sekarang, juga manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Proses pembelajaran ini kami lakukan dengan tetap memperhatikan jarak antara satu dengan yang lainnya dan pastinya memakai masker yang diberikan dari sekolah.

Hari itu, saya menyadari bahwa tugas kami sebagai seorang guru tidaklah mudah. Apalagi kami yang ada di pelosok dengan segala keterbatasan kami. Hari itu saya bertekad, dalam keterbatasan pasti ada peluang untuk memberikan yang terbaik kepada anak didik saya. Kami memang tidak bisa belajar seperti orang-orang yang ada di kota yang belajar menggunakan teknologi, tapi kami dapat belajar lewat apa yang ada di lingkungan kami.

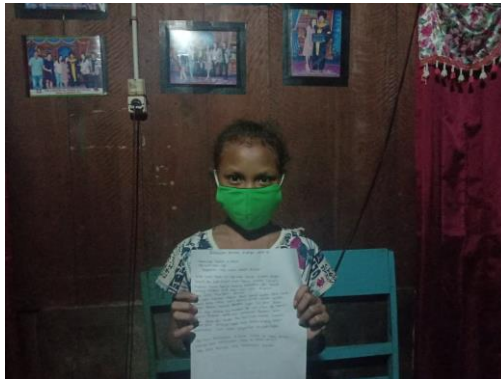
Demikian kisah yang saya alami di tengah pandemi Covid-19. Semoga wabah ini cepat berakhir.

Tuhan Yang Maha Esa Menyertai Kita Semua.



## Kisahku Belajar di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19

**Oleh: Theresia – Siswa Kelas 6, Manggarai Timur**



Pengalaman saya waktu belajar dari rumah sejak bulan Maret 2020, saya mulai belajar di rumah dengan teman-teman dan bapak ibu guru. Kami belajar tentang hewan-hewan di sekitar rumah, serta dengan ciri-cirinya. Kami juga belajar tentang Matematika, dan belajar mengenali tanda baca. Kami selalu diberi tugas untuk dikerjakan di rumah.

Kami selalu memakai masker di saat belajar di dalam maupun di luar rumah. Sebelum masuk rumah, kami selalu mencuci tangan maupun sesudah belajar. Sebelum memulai pelajaran, kami berjemur di luar rumah agar terkena sinar matahari. Lalu kami masuk dan memulai mata pelajaran. Sebelum memulai pelajaran kami awali dengan doa.

Saya suka pembelajaran di rumah, karena seperti pembelajaran biasanya kami mengerjakan tugas itu dengan teman-teman. Saya selalu semangat jika pembelajaran dimulai.

Terimakasih Bapak guru, karena tetap semangat mengajar kami. Semoga Pak guru tetap sehat, dan corona ini segera berlalu supaya kami bisa belajar lagi.



## Sedih Karena Corona tapi Muridku Harus Tetap Belajar

***Oleh: Hawati Kader, Guru SDN INPRES Dobonsolo***

**K**eseharian saya dipanggil dengan sebutan Ibu Hawa. Sebelum beredarnya berita tentang virus menular ini, kami biasanya belajar dengan penuh riang dan gembira bahkan kami selalu berlari-larian dan tertawa. Ada canda, ada semua humoris di kelas itu. Tapi semenjak virus menular ini datang, mau tidak mau kami harus dipisahkan oleh keadaan, saya yang tinggal di rumah sendiri, begitupun siswa-siswa saya di rumah masing-masing. Kami selalu menyapa lewat telepon dan *video call* bahkan belajar pun lewat *online* di grup WA. Jika ada yang tidak mengerti ditanyakan, saya terbuka menyalakan HP 24 jam biar ada pertanyaan yang perlu ditanyakan, saya selalu siap karena HP tidak pernah mati.

Sampai suatu hari ada seorang murid yang tanya untuk diberikan tugas. Saya menguji mereka dengan membuat soal pilihan ganda 25 nomor. Saya menyuruh mereka mengerjakan dan mengirim hasilnya. Saya pun mengirimkan kunci jawabannya, eh ada telepon masuk dari anak murid dengan penuh heran katanya “Bu guru soalnya 25 kenapa kunci jawabannya 30?” Aku tertawa dan berkata “iya ka??” Padahal itu cara saya menguji mereka karena kalau mereka teliti artinya mereka benar-benar belajar dan saya pun tertawa dan berkata “maaf Ibu salah kirim, terima kasih sudah bantu Ibu.”

Sekarang pembelajaran semakin lama semakin membosankan dan semakin menarik pula. Yang membosankan karena belajarnya di rumah terus, didampingi orang tua tidak ada teman tidak ada canda dan humor dari guru dan teman.

Tetapi menariknya saya sebagai guru bekerja sama dengan WVI. Terima kasih WVI yang sudah membuat kami semangat lagi dan berikan dukungan supaya terus menyemangati anak supaya tidak bosan. Menjadi senang dan timbul lagi gairah belajar. Ada banyak cara yang saya dapat selama bimbingan WVI, dari hal yang saya belum tahu



menjadi tahu, ada pengalaman tersendiri buat saya tentang pelaksanaan BdR ini.

Semoga badai ini cepat berlalu agar kami bisa beraktivitas seperti dulu lagi, seperti kata yang dibuat oleh ibu kita Kartini “Habishlah Gelap Terbitlah Terang”.

## Pengalaman Pertama Mengajar Lewat Radio

Oleh: Vriska K. G Saragi S.Pd, Guru SMP Negeri 2 Wamena

**T**erima kasih kepada Wahana Visi Indonesia, Dinas Pendidikan Kabupaten Jayawijaya dan RRI Wamena yang sudah menginisiasi program belajar lewat Radio. Ini merupakan satu terobosan baru kepada kami selaku guru untuk terus memenuhi hak anak dalam bidang pendidikan di masa Covid-19 ini. Ini adalah pengalaman saya yang pertama kali mengajar lewat RRI, awalnya saya merasa grogi, dan takut. Namun, puji Tuhan hari ini semuanya berjalan dengan baik.



Ibu Vriska di Ruang Siaran RRI Wamena

Selama ini kami sudah berusaha belajar secara *online* lewat grup WA namun tidak efektif karena masalah jaringan dan tidak semua anak murid mempunyai WA atau HP android. Namun, dengan adanya program ini sangat baik karena bisa menjangkau sebagian besar anak. Harapan saya dalam masa pandemi Covid-19 ini, program ini terus berjalan agar semua anak bisa belajar di rumah walaupun hanya mendengar lewat radio.



## Tetap Semangat Mengajar di Radio

**Oleh: Sri Wahyuni, Guru SD Harapan Baliem Wamena.**

**D**i masa pandemi Covid-19 ini semua aktivitas dibatasi yang berimbas pada dunia pendidikan. Banyak anak yang harus belajar di rumah dengan segala keterbatasan yang ada. Kami sebagai guru telah membekali anak-anak dengan tugas di rumah lewat buku paket yang ada, namun kami kesulitan untuk mengontrol tugas-tugas anak-anak karena tidak semua anak/orang tua mempunyai HP android. Dengan adanya belajar lewat RRI ini sangat membantu anak-anak kembali mengingat materi-materi yang sudah diterima oleh anak. Semua punya kekurangan dan kelebihan, namun belajar lewat radio ini sangat membantu anak-anak, khususnya yang ada di luar kota Wamena yang tidak punya HP android atau televisi.



*Ibu Sri Wahyuni, dari SD Harapan Baliem (Baju Merah) bersama dan Host (Petrus & Sara) dari Forum Anak Kabupaten Jayawijaya sedang mengajar di RRI*

Di RRI bukan hanya 1 guru saja yang mengajar namun semua guru-guru yang ada di Wamena ini berkolaborasi bersama untuk mengajar lewat RRI. Ini adalah hal yang positif dimana lewat program ini guru bisa saling mengenal dan belajar juga secara bersama-sama.

Harapan besar saya semoga pandemi ini segera selesai agar anak-anak bisa kembali beraktifitas seperti semula.

## WAHANA VISI INDONESIA

### Jakarta

Jl. Graha Bintaro GB/GK 2 No.9  
Pondok Aren, Tangerang Selatan  
Telp. +62 21 2977 0123

### Gedung 33

Jl. Wahid Hasyim 33  
Jakarta 10340  
Telp. +62 21 390 7818

### Surabaya

Margorejo Indah 3/C 116  
Surabaya 60238  
Telp. +62 31 847 1335



Wahana Visi Indonesia

[www.wahanavisi.org](http://www.wahanavisi.org)



@wahanavisi\_id